



ARTIKEL RISETURL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>**ANALISIS KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA
DI DESA CIKUNIR, TASIKMALAYA, JAWA BARAT***An Analysis Of Community Readiness In Facing Disasters In Cikunir Village, Tasikmalaya,
West Java***Rifki Wiratama^K, Isyeu Sriagustini**Departemen Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati Tasikmalaya
Email Penulis Korespondensi (K): tamawirarifki@gmail.com

Abstrak

Kurangnya pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat Desa Cikunir dalam menghadapi bencana serta masih adanya kesenjangan antara pengetahuan dan akses terhadap informasi yang belum diketahui oleh masyarakat untuk merancang strategi kesiapsiagaan yang efektif. Tujuan dari penelitian ini untuk menilai kesiapsiagaan masyarakat di Desa Cikunir Kabupaten Tasikmalaya mengenai bencana. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 232 responden. Teknik pengambilan dilakukan secara seluruh masyarakat yang ada di Desa Cikunir (*total sampling*). Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat belum siap akan terjadinya bencana pada lingkungan daerah tempat tinggal serta kemungkinan akan terjadinya bencana yang ada disekitar masyarakat baik bencana alam maupun non-alam maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Desa Cikunir dalam kesiapsiagaan bencana. Saran untuk penelitian ini lebih meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bencana dapat dilakukan berupa kampanye edukasi yang lebih intensif, menyentuh beberapa aspek yang meliputi jenis bencana, tanda-tanda awal, dan dampak potensial. Pemerintah setempat juga perlu memastikan informasi tersedia melalui berbagai saluran, melibatkan tokoh masyarakat, dan menyusun strategi pembentukan dan penguatan kesiapsiagaan daerah.

Kata kunci : Kesiapsiagaan, Kebencanaan, Kerentanan**Abstract**

The lack of understanding and preparedness among the residents of Cikunir Village in facing disasters, coupled with the existing gap between knowledge and access to necessary information, poses a challenge in designing effective preparedness strategies. The objective of this research is to assess the preparedness of the community in Cikunir Village, Tasikmalaya Regency, regarding disasters. This research employs a descriptive quantitative approach with a sample size of 232 respondents from RW 12 RT 01, 02, 03, and 04, utilizing total sampling technique. The data analysis involves quantitative descriptive analysis. The findings reveal that the community is not adequately prepared for potential disasters in their living environment, both natural and non-natural disasters. Consequently, efforts are required to enhance the preparedness of the Cikunir Village community in disaster response. Recommendations for this study include elevating community awareness through more intensive educational campaigns covering various aspects such as types of disasters, early warning signs, and potential impacts. Local governments should ensure information availability through diverse channels, involve community leaders, and formulate strategies for the establishment and reinforcement of regional preparedness.

Keywords: Preparedness, Disaster, Vulnerability

PENDAHULUAN

Kurangnya pemahaman dan kesiapsiagaan pada masyarakat di Desa Cikunir RW 12 RT 01,02, 03 dan 04 dalam menghadapi bencana menunjukkan permasalahan yang signifikan dan perlu perhatian serius. Permasalahan ini semakin kompleks karena masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dan akses mereka terhadap informasi yang sangat penting untuk merancang strategi kesiapsiagaan yang efektif dalam mempersiapkan kemungkinan bencana. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap informasi krusial yang diperlukan untuk merumuskan strategi tersebut semakin mempersulit situasi.

Bencana suatu kejadian atau serangkaian kejadian yang membahayakan dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat. Bencana bisa dipicu oleh faktor alam, faktor non-alam, atau interaksi keduanya, dalam banyak kasus juga oleh tindakan manusia (1). Peristiwa bencana alam akan menimbulkan dampak kerusakan fisik dan korban jiwa baik secara langsung maupun tidak langsung. Definisi bencana mengkaitkan bahwa bencana bisa disebabkan oleh faktor-faktor alam, non-alam serta manusia itu sendiri. Menurut undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana non-alam dan bencana sosial (2). Dilansir web data BNPB Statistik bencana tahun 2014 hingga 2023 pada rentang tahun 2020-2021 menjadi tahun paling tinggi 5003 kasus bencana yang melanda wilayah Indonesia berupa wabah covid 19 beserta bencana lainnya khususnya di daerah cikunir meliputi: gempa bumi, tanah longsor dan kekeringan (3). Maka dari itu, dibutuhkan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Kesiapsiagaan bencana merupakan suatu proses yang mencakup upaya perencanaan, persiapan, dan pemahaman yang dilakukan oleh individu, keluarga, komunitas, dan pemerintah guna mengurangi risiko dan dampak yang timbul akibat bencana (4). Tindakan proaktif yang didasari oleh pemahaman mendalam akan ancaman bencana yang mungkin terjadi, serta upaya untuk mengurangi kerentanannya serta pentingnya kesiapsiagaan bencana tidak bisa diremehkan. Perkembangan teknologi yang semakin kompleks dan terkoneksi, bencana dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Kesiapsiagaan mencakup pemahaman, persiapan, dan respons terhadap ancaman bencana, yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial (4). Masyarakat yang siap menghadapi bencana akan memiliki rencana tanggap darurat, persediaan makanan dan air, serta pengetahuan tentang evakuasi dan tindakan yang harus diambil dalam situasi darurat. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat sangat bervariasi, tergantung pada banyak faktor (5). Faktor-faktor sosial seperti tingkat pendidikan, budaya, dan kesadaran akan risiko dapat memengaruhi kesiapsiagaan individu dan komunitas. Masyarakat yang lebih terdidik seringkali lebih mampu memahami ancaman bencana dan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk menghadapinya. Selain itu, budaya dan norma sosial dapat memengaruhi tingkat kesiapsiagaan (6). Di beberapa komunitas, budaya solidaritas dan gotong royong dapat membantu dalam menghadapi bencana, sementara di tempat lain, faktor sosial tersebut mungkin kurang mendukung. Aspek ekonomi juga berperan penting dalam kesiapsiagaan (7).

Masyarakat yang memiliki akses ke sumber daya finansial yang cukup cenderung lebih mampu untuk membeli peralatan perlindungan diri dan merencanakan evakuasi yang lebih efektif (8). Di sisi lain, masyarakat dengan keterbatasan ekonomi mungkin akan menghadapi kendala serius dalam menghadapi bencana. Selain faktor-faktor sosial dan ekonomi, faktor geografis juga memainkan peran dalam kesiapsiagaan. Daerah yang terletak di zona rawan bencana seperti daerah pesisir yang rentan terhadap badai atau daerah seismik dengan risiko gempa bumi, mungkin memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih tinggi karena mereka telah berhadapan dengan ancaman tersebut secara teratur (9). Namun, hal ini juga dapat menciptakan rasa kenyamanan yang berlebihan, yang dapat mengurangi motivasi untuk mempertahankan tingkat kesiapsiagaan, dalam menghadapi peristiwa bencana, kerjasama dan koordinasi antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat lokal adalah kunci.

Pemerintah memiliki peran penting dalam menyusun rencana tanggap darurat, memberikan informasi terkini, dan mengoordinasikan respons dalam situasi bencana. Lembaga non-pemerintah, seperti organisasi bantuan dan relawan, dapat memberikan dukungan tambahan dan sumber daya yang dibutuhkan (10). Sementara itu, masyarakat lokal harus terlibat aktif dalam upaya kesiapsiagaan dan berpartisipasi dalam latihan evakuasi serta simulasi bencana. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi kejadian bencana yang pernah dialami oleh Masyarakat Desa, 2) Mendeskripsikan tingkat kesadaran masyarakat Desa cikunir tentang ancaman Bencana yang mereka hadapi, 3) Mengidentifikasi persiapan yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa cikunir dalam menghadapi Bencana, 4) Mengidentifikasi kegiatan edukasi dan program bencana yang telah diterapkan di Desa Cikunir, 5) Mengidentifikasi peran komunitas dalam upaya kesiapsiagaan terhadap bencana di Desa Cikunir, serta 6) Mengkategorikan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Pengurangan Risiko Bencana Sendai 2015–2030 menekankan pentingnya pembelajaran dari hal tersebut pengalaman untuk memperkuat kesiapsiagaan melalui pengurangan risiko dalam fase pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi (11). pengurangan risiko bencana memerlukan upaya seluruh pemangku kepentingan seperti masyarakat (individu dan komunitas), lembaga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), bahkan dunia usaha (12). Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis dan memahami ketidakseimbangan krusial ini dengan melakukan telaah mendalam terhadap kondisi kesiapsiagaan bencana di Desa Cikunir. Dengan menganalisis dan memahami kesenjangan ini memberikan wawasan berharga yang dapat menjadi dasar untuk intervensi dan inisiatif yang tepat guna, dengan tujuan meningkatkan ketahanan dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi potensi bencana yang mungkin akan terjadi pada daerah mereka.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Fokus penelitian ini adalah masyarakat Desa Cikunir. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Cikunir sampel dalam penelitian ini diambil dari masyarakat yang tergabung dalam RW 12 dan RT 1,2,3, dan 4 yang berjumlah 232 responden di Desa Cikunir. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling* yaitu seluruh masyarakat yang ada di RW 12 dan RT 1,2,3 dan 4. Kriteria inklusi adalah masyarakat yang bertempat tinggal pada RW 12 dan RT 01,02,03,dan 04. Kriteria eksklusi adalah masyarakat yang bukan bertempat tinggal di RW dan RT sesuai dengan kriteria inklusi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang berarti data dikumpulkan secara langsung dari responden atau sumber informasi utama. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini kuesioner mengenai kesiapsiagaan kebencanaan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang kesiapsiagaan masyarakat Desa Cikunir RW 12 RT 01, 02,03 dan 04 terhadap bencana. Skala kesiapsiagaan berkisar antara 1 hingga 5, dengan *cut off point* ditetapkan pada nilai 3, yang mana nilai di atas 3 dianggap sebagai "siap" dan nilai di bawahnya dianggap sebagai "tidak siap".

HASIL

Hasil penelitian sebagai berikut:

1. Data Kejadian Bencana di Desa Cikunir

Berdasarkan hasil diperoleh bahwa sebesar 21% responden pernah mengalami kejadian bencana. Dari kejadian bencana tersebut, sebesar 4% responden mengalami bencana banjir dan 96% responden mengalami bencana gempa bumi.

Tabel 1.
Kejadian Bencana Desa Cikunir

Aspek	n	Persentase
Kejadian Bencana (n=235)		
Tidak	182	78,45
Ya	50	21,55
Jenis Bencana yang terjadi (n=50)		
Banjir	2	4,00
Gempa Bumi	48	96,00

2. Kesadaran Masyarakat tentang Ancaman Bencana

Berdasarkan tabel.2 disimpulkan bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 78%, tidak menyadari potensi bencana yang mungkin terjadi, hanya sekitar 22% yang menyadari adanya ancaman bencana. Lebih lanjut, sebagian besar responden (64%) mengidentifikasi gempa bumi sebagai kejadian bencana yang sering dirasakan oleh masyarakat. Menariknya, sekitar 56% responden menyatakan tidak mengetahui seberapa besar dampak yang dapat terjadi akibat bencana.

Dalam hal penerimaan informasi, mayoritas responden (54%) memperoleh informasi tanda awal bencana melalui televisi, diikuti oleh media online dengan persentase 27%. Sementara itu, sekitar 72% responden mengungkapkan bahwa mereka jarang mendapatkan informasi terkait kebencanaan dari pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai potensi bencana, sumber informasi yang dapat diandalkan, dan frekuensi penyampaian informasi kebencanaan oleh pihak terkait, termasuk pemerintah.

Tabel 2.
Kesadaran Masyarakat tentang Ancaman Bencana

Aspek	n	Persentase
Bencana yang mungkin terjadi (n=235)		
Tidak	181	78,02
Ya	51	21,98
Jenis Bencana yang mungkin terjadi (n=51)		
Badai/cuaca ekstrem	1	1,96
Banjir	4	7,84
Gempa bumi	33	64,71
Kekeringan	2	3,92
Tanah longsor	9	17,65
Gunung Meletus	1	1,96
Tsunami	1	1,96
Besarnya dampak yang terjadi (n=51)		
Sangat besar	0	0,00
Tidak begitu besar	22	43,14
Tidak tahu	29	56,86
Pengetahuan tentang tanda awal bencana (n=51)		
Ya, sangat tahu	3	5,88
Tahu, sebagian	19	37,25

Aspek	n	Persentase
Tidak tahu	29	56,86
Asal informasi tanda awal Bencana (n=22)		
Kepala desa/penjabat desa	1	4,55
Media online	6	27,27
RT/RW setempat	3	13,64
Televisi	12	54,55
Frekuensi informasi didapatkan (n=22)		
Setiap hari	0	0,00
Beberapa kali dalam seminggu	0	0,00
Sekali seminggu	1	4,55
Beberapa kali dalam sebulan	5	22,73
Jarang sekali	16	72,73

3. Persiapan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana

Data tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat (67%) memiliki pengetahuan tentang langkah-langkah yang seharusnya diambil saat terjadi bencana. Mayoritas masyarakat (56%) menyatakan bahwa tetap tenang dan tidak panik dalam menghadapi situasi darurat. Meskipun demikian, fakta menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat (94%) tidak mengetahui keberadaan lokasi, sarana, dan prasarana darurat di desa mereka. Dari kelompok yang memiliki pengetahuan, hanya 15% yang merasa mudah mengakses sarana dan prasarana darurat yang tersedia. Secara khusus, hanya sebagian kecil masyarakat (6%) yang telah menyiapkan tas bencana, sementara mayoritas dari mereka (80%) jarang melakukan pembaruan pada isinya. Kesimpulannya, tingkat kesiapsiagaan masyarakat Desa Cikunir dalam hal pemahaman dan persiapan terhadap langkah-langkah konkrit serta akses terhadap fasilitas darurat masih menunjukkan kekurangan yang perlu diperhatikan dan diperbaiki untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi potensi bencana.

Tabel 3
Persiapan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana

Aspek	n	Persentase
Tahu langkah yang dilakukan saat Bencana terjadi (n=232)		
Tahu	157	67,67
Tidak tahu	75	32,33
Langkah yang dilakukan (n=157)		
Melakukan evakuasi jika diperintahkan	28	17,83
Mengidentifikasi jalur evakuasi yang aman	14	8,92
Mengikuti peringatan dini dari pihak berwenang	27	17,20
Tetap tenang dan jangan panic	88	56,05
Tahu lokasi, sarana dan prasarana darurat di desa (n=232)		
Tahu	13	5,60
Tidak Tahu	219	94,40
Jenis sarana dan prasaran darurat yang sudah dipersiapkan (n=13)		
Tempat evakuasi	3	23,00
Fasilitas kesehatan darurat	1	7,69

Aspek	n	Persentase
Sumber air bersih	3	23,00
Titik kumpul keluarga atau komunitas	1	7,69
Jalur evakuasi yang aman	5	36,46
Kemudahan untuk mengakses (n=13)		
Sangat mudah	2	15,85
Mudah	4	30,77
Sulit	7	53,85
Penyediaan tas Bencana (n=232)		
Sudah siap	15	6,47
Belum Siap	217	93,53
Hal yang disiapkan dalam tas (n=15)		
Dokumen Penting	10	66,67
Makanan non-perishable	1	6,67
Obat-obatan pribadi	1	6,6
Pakaian cadangan	3	20,00
Frekuensi mengupdate tas Bencana (n=15)		
Setiap beberapa bulan sekali	2	13,33
Setiap tahun sekali	0	0,00
Jarang sekali	12	80,00
Tidak pernah	1	66,67

4. Edukasi dan Program Bencana

Data tabel 4 menggambarkan bahwa sebesar 98% dari total 232 responden menyatakan bahwa tidak ada program edukasi yang diselenggarakan secara rutin terkait dengan aspek-aspek kesiapsiagaan bencana di lingkup tempat tinggal mereka. Meskipun terdapat 4 responden yang menyatakan adanya program, namun hasil menunjukkan bahwa hanya 1,72% responden yang menyatakan bahwa edukasi bencana hanya diberikan sesekali. Terkait dengan keikutsertaan dalam program terkait kebencanaan, hanya 2 responden yang menyatakan ikut serta, dan keduanya mengindikasikan bahwa mereka 100% mengikuti program penyuluhan kebencanaan. Menariknya, dalam hal penyelenggara kegiatan dari program yang diikuti, 100% dari kedua responden menyatakan tidak mengetahui secara pasti penyelenggara kegiatan tersebut. Kesimpulannya, terdapat ketidakseimbangan yang signifikan antara kebutuhan akan edukasi kesiapsiagaan bencana dan ketersediaan program yang diselenggarakan, dengan indikasi rendahnya partisipasi dan pemahaman responden terhadap program-program tersebut

Tabel 4.
Partisipasi Masyarakat dalam Program Edukasi Bencana

Aspek	n	Persentase
Keberadaan edukasi dan program bencana (n=232)		
Ada, secara rutin	0	0,00
Ada, sesekali	4	1,72
Tidak ada	228	98,28
Keikutsertaan dalam program (n=4)		
Ya	2	50,00
Tidak	2	50,00

Aspek	n	Persentase
Bentuk program edukasi bencana (n=2)		
Pelatihan Pertolongan pertama	0	0,00
Simulasi evakuasi	0	0,00
Pelatihan penggunaan alat pemadam kebakaran	0	0,00
Lainnya (penyuluhan kebencanaan)	2	100,00
Pihak yang membuat kegiatan (n=4)		
Puskesmas	0	0,00
Dinas Kesehatan	0	0,00
Lembaga lainnya	0	0,00
Tidak tahu	2	100,00

5. Peran Komunitas dalam Kesiapsiagaan

Dari hasil tabel 5, dapat disimpulkan bahwa hanya 16,38% dari total 232 responden yang menyatakan adanya tim kesiapsiagaan bencana di desa. Dari 38 responden yang menyatakan adanya tim kesiapsiagaan, sebagian dari mereka, sebesar sebutkan angka atau persentase yang tepat, menurunkan diri dan tidak menjadi bagian dari tim kesiapsiagaan bencana desa

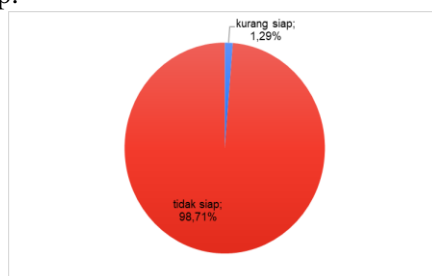
Tabel 5.
Peran Komunitas dalam Kesiapsiagaan Masyarakat

Aspek	n	Persentase
Keberadaan tim Kesiapsiagaan Bencana desa (n=232)		
Ya	38	16,38
Tidak	194	83,62
Menjadi bagian tim Kesiapsiagaan Bencana desa (n=38)		
Ya	0	0,00
Tidak	38	100,00

6. Kategori kesiapsiagaan

Tingkat kesiapsiagaan Masyarakat Desa Cikunir Kabupaten Tasikmalaya dalam menghadapi kejadian bencana dikelompokkan ke dalam dua 3 kategori kesiapsiagaan berdasarkan tingkat persiapan mereka yaitu siap, kurang siap dan tidak siap, seperti tergambar di bawah ini:

Gambar 1 menunjukkan bahwa 98% dari total responden berada dalam kategori tidak Siap menghadapi bencana. Tidak ada yang masuk dalam kategori siap, dan hanya sebagian kecil 1,29% berada dalam kategori kurang siap.



Gambar 1
Tingkat kesiapsiagaan menghadapi Bencana

PEMBAHASAN

Hasil ini mencerminkan tingkat kesiapsiagaan yang masih rendah di kalangan masyarakat Desa Cikunir. Argumentasi peneliti terkait dengan temuan ini adalah bahwa rendahnya kesiapsiagaan dapat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai potensi bencana, serta kurangnya partisipasi dalam tim kesiapsiagaan yang dapat memperkuat keterlibatan masyarakat. Namun, perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pengambilan sampel terbatas pada RW 12 dan RT 01, 02, 03, dan 04, sehingga hasil mungkin tidak sepenuhnya mewakili seluruh Desa Cikunir. Kedua, penggunaan metode deskriptif kuantitatif mungkin tidak dapat menggali secara mendalam faktor-faktor psikologis atau sosial yang memengaruhi tingkat kesiapsiagaan. Oleh karena itu, temuan ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati dan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi aspek-aspek ini secara lebih mendalam.

Indonesia merupakan negara yang rawan bencana. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), pada tahun 2022, Indonesia telah mengalami 1.922 kejadian bencana alam, dengan jumlah korban jiwa mencapai 2.499 orang, korban luka-luka 13.331 orang, dan kerugian materi mencapai Rp2,7 triliun. Salah satu upaya untuk mengurangi dampak bencana adalah dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Kesiapsiagaan masyarakat merupakan kemampuan masyarakat untuk menghadapi, memitigasi, dan memulihkan diri dari dampak bencana.

Kesiapsiagaan dapat diartikan sebagai kondisi atau keadaan siap sedia untuk menghadapi suatu situasi atau peristiwa tertentu, terutama yang tidak diinginkan atau penuh tantangan. Dalam konteks bencana, kesiapsiagaan berarti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengurangi dampak dari kejadian bencana. Kesiapan dapat diartikan jua sebuah kesiapsiagaan dalam menjawab atau respon terhadap keadaan darurat bencana (13), dalam persiapan menghadapi bencana, dilakukan pengerahan sumberdaya untuk mengantisipasi bencana yang mungkin akan terjadi. Persiapan yang dilaksanakan diharapkan memberikan jaminan jika bencana terjadi, masyarakat dapat mempersiapkan dan mampu menjalani serta merespon. bencana secara efektif serta aman. Kesiapan terdiri atas analisis risiko bencana yang tepat guna dan kaitannya dengan sistem peringatan bencana, yang di dalamnya mencakup kegiatan seperti perencanaan kontinjensi, penimbunan peralatan dan perbekalan, pengembangan pengaturan untuk koordinasi, evakuasi informasi publik, serta pelatihan dan latihan lapangan yang terkait (14). (15) menyebutkan terdapat sembilan dimensi dalam kerangka kerja kesiapan bencana. Adapun hasil pembahasan dari hasil penelitian sebagai berikut:

Kejadian bencana adalah peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam, atau gabungan dari keduanya yang mengakibatkan kerusakan, kerugian, dan penderitaan bagi masyarakat. Kejadian bencana dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Berasarkan point 1 diatas sekitar 21.55% 50 responden pernah mengalami kejadian bencana sedangkan 78.45% 182 tidak pernah mengalami kejadian bencana untuk kejadian bencana yang pernah dialami atau dirasakan oleh responden banjir 4.00% 2 responden mengalami bencana banjir sedangkan 96,00% 48 responden mengalami bencana gempa bumi, hal ini sesuai dari artikel (16) menyebutkan bahwa tahun 2018 merupakan tahun bencana di indonesia, beberapa bencana besar yang terjadu dengan waktu yang berdekatan yaitu gempa bumi, tsunami dan likuifaksi. Kepulauan indonesia terletak pada pertemuan diantara 3 lempeng aktif duni yaitu lempeng Eurasia, lempeng samudera Hindia-benua Australia dan lempeng samudera pasifik. Pergerakan lempeng inni menyebabkan timbulnya terjadi bencana gempa bumi.

Di zaman era perkembangan teknologi untuk mendapatkan informasi saat ini sangat cepat untuk didapatkan, media baru memberikan tantangan baru dalam proses komunikasi terkait kebencanaan untuk dapat memberikan informasi terkini agar masyarakat dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bencana hal yang sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Kesadaran masyarakat dapat diartikan sebagai pemahaman

dan pengetahuan masyarakat tentang ancaman bencana dan cara menghadapinya. Berdasarkan tabel point 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden 78.02% tidak menyadari bencana yang mungkin terjadi hanya sekitar 22% yang menyadari adanya ancaman bencana. Sebagian besar 33 responden 64.71% mengidentifikasi kejadian bencana yang sering dirasakan oleh masyarakat ialah gempa bumi. 29 responden 56.86% menuturkan tidak tahu mengenai pengetahuan responden seberapa besar dampak bencana yang bisa terjadi akibat bencana. Mayoritas responden mendapatkan informasi mengenai tanda awal bencana dari televisi (54.55%) dan media online (27.27%) serta frekuensi untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal terkait kebencanaan besar 16 responden 72.73% menuturkan untuk mendapatkan informasi terkait kebencanaan baik dari pemerintah terkait jarang sekali. Hal ini sesuai dengan artikel (17), yang menuturkan sumber informasi mengenai kebencanaan yang paling banyak digunakan adalah media sosial akan tetapi masih rendahnya masyarakat yang melakukan verifikasi atau konfirmasi atas informasi kebencanaan yang diterima, sehingga masyarakat cenderung memebagikan ulang informasi kebencanaan tanpa melakukan verifikasi.

Sesuai dengan Peraturan pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana merupakan salah satu cara tindakan untuk mengurangi dampak resiko bencana baik secara fisik maupun dalam bentuk kesadaran serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi situasi atau keadaan bencana. Persiapan masyarakat dalam menghadapi bencana sangat perlu dilakukan untuk meminimalisir korban baik secara material maupun non material, dari hasil point 3 menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat (67,67%) menentukan mengetahui langkah-langkah yang harus diambil saat bencana terjadi dan sebagian besar juga (56,05 %) menyebutkan langkah yang harus dilakukan adalah tetap tenang dan jangan panik. Sebagian besar masyarakat (94,40%) tidak tahu tentang keberadaan lokasi, sarana, dan prasarana darurat di desa mereka dan dari sebagian kecil yang tahu, hanya 15,85% yang menganggap mudah mengakses sarana dan prasarana darurat yang ada. Hanya 6,47% yang sudah siap dengan tas bencana dan sebagian besar (80,00%) jarang meng-*update* isinya. Hal ini sesuai dengan artikel (18), menuturkan terdapat rencana penyelamatan keluarga, tersedianya obat dan kebutuhan dasar serta perlunya menyiapkan perlengkapan siaga bencana. Kesiapan oleh masing individu sangatlah dibutuhkan dalam menghadapi situasi terjadinya bencana baik fisik maupun non fisik serta bisa selalu mengupdate informasi mengenai hal terkait kebencanaan.

Upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Edukasi dan program kebencanaan dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas untuk mengurangi risiko bencana dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Dari data point 4 diatas menunjukkan bahwa dari 232 responden 98,28% menuturkan bahwa tidak ada program edukasi terkait mengenai hal-hal dalam kesiapsiagaan bencana secara rutin di lingkup tempat tinggal, 4 responden menuturkan ada, akan tetapi edukasi yang pernah diterima sesekali 1,72%. Untuk keikutsertaan dalam program terkait kebencanaan 2 responden menyatakan ya mengikuti program Tidak lanjut dari 2 responden 100% mengikuti program penyuluhan kebencanaan serta untuk penyelenggara kegiatan dari program yang dikuti 2 responden menyatakan tidak tahu sebesar 100%. Informasi kebencanaan dapat membantu masyarakat untuk memahami jenis dan potensi bencana yang mungkin terjadi di wilayahnya dengan pemahaman yang lebih baik tentang bencana, masyarakat dapat lebih siap untuk menghadapinya. Pendidikan menjadi saran strategis untuk mengenalkan potensi bencana dan resikonya kepada masyarakat, sehingga nantinya masyarakat akan sadar akan bencana alam yang ada di sekitar mereka (19). Hasil penelitian dikuatkan (20) yang menyatakan ada pengaruh positif pengetahuan kebencanaan terhadap sikap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Peran yang dimainkan oleh komunitas dalam upaya pengurangan risiko bencana dan penanggulangan bencana. Komunitas adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah tertentu

dan memiliki hubungan sosial yang kuat. Dari hasil point tabel 5 diatas sebanyak 232 responden menyatakan bahwa ada tim kesiapsiagaan bencana di desa 38 responden atau 16,38%, dari 38 menuturkan tidak menjadi bagian dari tim kesiapsiagaan bencana desa. Sesuai dengan artikel (16), Peran aktif komunitas tagana memberikan edukasi kebencanaan terhadap masyarakat dinilai sangatlah penting, dikarenakan berada pada daerah yang rawan bencana alam maka pentingnya memberikan edukasi terhadap masyarakat agar lebih memahami tentang penyelamatan diri pada saat bencana alam terjadi. Pendidikan kebencanaan kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengambil tindakan yang benar ketika terjadi bencana (21). Sejalan dari penelitian yang dikemukakan oleh (22) diharapkan menjadi inovasi program bagi kader tanggap bencana untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Hasil penelitian mengenai kesiapsiagaan Desa Cikunir menunjukkan bahwa 98,71% dari total responden berada dalam kategori Tidak Siap menghadapi bencana. Tidak ada yang masuk dalam kategori Siap, dan hanya sebagian kecil 1,29% berada dalam kategori Kurang Siap. Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan rendahnya kesiapsiagaan masyarakat diantaranya kurangnya pengetahuan, pemahaman terhadap bencana ini terlebih pada point 3 Persiapan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana masyarakat belum mengetahui lokasi, alat yang harus dibawa dan hal-apa saja yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana di daerah tersebut. Kurangnya sumber daya masyarakat atau program pelatihan simulasi kebencanaan belum bisa dirasakan oleh masyarakat maka dari inilah perlu program dan perhatian khusus bagi pemerintah pusat maupun daerah atau pun pihak desa untuk dapat memberikan edukasi mengenai hal kebencanaan ini agar masyarakat nanti bisa menyiapkan diri baik secara fisik maupun non fisik jika sewaktu-waktu bencana terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Cikunir belum siap terhadap kemungkinan akan terjadinya bencana yang ada disekitar mereka baik bencana alam maupun non-alam maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Desa Cikunir dalam mempersiapkan ataupun menghadapi bencana. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan melalui beberapa hal berikut: 1) peningkatan kesadaran masyarakat terhadap ancaman bencana hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan edukasi dan sosialisasi, baik oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun komunitas masyarakat, 2) peningkatan pemahaman masyarakat tentang kebencanaan hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pelatihan dan simulasi, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis, 3) peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana darurat hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana darurat, baik oleh pemerintah maupun masyarakat dan 4) peningkatan peran komunitas dalam kesiapsiagaan hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembentukan dan penguatan tim kesiapsiagaan bencana ditingkat desa, kelurahan, atau kecamatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada seluruh masyarakat Desa Cikunir, Kabupaten Tasikmalaya, kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas keramahan, kerja keras, dan dukungan yang telah diberikan. Artikel ini tidak akan menjadi nyata tanpa kontribusi berharga dari masyarakat setempat. Semoga artikel ini dapat memberikan penghargaan yang pantas atas potensi

DAFTAR PUSTAKA

1. BNPB. Definisi Bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2023.
2. Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta: Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia; 2023.
3. BNPB. Statistik Kebencanaan. BNPB. 2023.
4. BPBD NTB. Penanganan Bencana. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Nusa

- Tenggara Barat. 2023.
5. Arsyad M. Modul Manajemen Penanggulangan Bencana Pelatihan Penanggulangan Bencana Banjir. Bandung: Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Sumber Daya Air Dan Kontruksi; 2017. 77 p.
 6. Koopman J. Subawe, Traditional Knowledge, and Faith-Based Organisations Promoting Social Capital and Disaster Preparedness: A Lombok, Indonesia Case Study. *Int J Disaster Risk Reduct.* Elsevier Ltd; 2023;94(June):103837.
 7. Nurmimah, Khairulyadi, Nusuary FM. Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Gampong Teluk Ambun Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. *Angew Chemie Int Ed.* 2021;6(3):1–16.
 8. Sudiro A. Perencanaan Sumberdaya Manusia. Malang: UB Press; 2011.
 9. Wahyudi D, Hardiana D, Dwi Fardhani E, Gitya B, Wulandari C, Nursalim I. Penanggulangan Bencana Tsunami Berbasis Pariwisata Berkelanjutan. *J Pahlawan.* 2023;6(4):4198–206.
 10. Putri RWN: AR. Mitigasi & Psikologi Kebencanaan. Sumatera Barat: CV Suluah Kato Khatulistiwa; 2023.
 11. Vivita L, Husaini, Anggraini R, Dewi C. Enhancement of Disaster Preparedness: Approaches of Place Attachment and Behavior to “Build Back Better” Mosque as Tsunami Evacuation Building in Banda Aceh City, Indonesia. *Prog Disaster Sci.* Elsevier Ltd; 2023;19(June):100293.
 12. Aprilyanto A, Khoirudin Apriyadi R, Winugroho T, Widana IDKK, Wilopo W. Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Komunitas Perkotaan. *PENDIPA J Sci Educ.* 2021;5(3):284–91.
 13. Moya L, Muhari A, Adriano B, Koshimura S, Mas E, Marval-Perez LR, et al. Detecting Urban Changes Using Phase Correlation and 1-based Sparse Model for Early Disaster Response: A Case Study of the 2018 Sulawesi Indonesia Earthquake-Tsunami. *Remote Sens Environ.* Elsevier; 2020;242(March):111743.
 14. Kusumaningsih W, Murdana N, Purba H, Wanarani A. Rehabilitation Strategies After 2004 Aceh Earthquake and Tsunami Disaster in Indonesia: Case report. *Ann Phys Rehabil Med.* Elsevier Masson SAS; 2018;61(2018):e520.
 15. Harada T, Shoji M, Takafuji Y. Intergenerational Spillover Effects of School-Based Disaster Education: Evidence from Indonesia. *Int J Disaster Risk Reduct.* Elsevier Ltd; 2023;85(May 2022):103505.
 16. Ihsan MA. Edukasi Masyarakat Tentang Kebencanaan Melalui Peran Aktif Relawan Taruna Siaga Bencana (Tagana) di Kota Palu. *J Islam Community Dev.* 2022;1(1).
 17. Ras Amanda Gelgel NM. Media Sosial dan Literasi Kebencanaan di Bali. *Interak J Ilmu Komun.* 2020;9(1):19–30.
 18. Paramesti CA. Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu Terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. *J Reg City Plan.* 2011;22(2):113.
 19. Lilik Tahmidaten WK. Implementasi Pendidikan Kebencanaan di Indonesia (Sebuah Studi Pustaka tentang Problematika dan Solusinya). *Lect J Pendidik.* 2019;03(02):2007–10.
 20. Kurniawati D, Suwito S. Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan terhadap Sikap Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang. *JPIG (Jurnal Pendidik dan Ilmu Geogr.* 2019;2(2).
 21. Hamid N. Urgensi Pendidikan Kebencanaan Kepada Masyarakat. *Equilib J Pendidik.* 2020;8(2):232–9.
 22. Solikhah MM, Krisdianto MA, Kusumawardani LH. Pengaruh Pelatihan Kader Tanggap Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana. *J Ilm Ilmu Keperawatan Indones.* 2020;10(4):156–62.